

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ORTOPEDAGOGIK DENGAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Ortopedagogik dan pendidikan luar biasa tentunya memiliki perbedaan dan persamaan, namun pada prinsipnya keduanya tidak jauh berbeda. Bahkan dalam hal-hal tertentu memiliki banyak persamaan.

Sebelum dibahas tentang persamaan dan perbedaan antara Ortopedagogik dan Pendidikan Luar Biasa, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian dari masing-masing istilah tersebut.

A. Ortopedagogik

Secara etimologis *Ortopedagogik* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari tiga buah kata, yaitu pertama kata *orto*, yang berasal dari kata *orthos* yang berarti lurus, baik, atau sehat. Kata kedua *peda* yang berasal dari kata *paeda* yang berarti anak; dan yang ketiga *agogik* yang berasal dari kata *agogos* yang berarti pendidikan. Jadi, ortopedagogik dapat diratikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas pendidikan yang diberikan untuk membantu pendidikan anak luar biasa.

Ortopedagogik meliputi berbagai hal di antaranya:

1. Pemahaman anak luar biasa termasuk jenis-jenisnya.
2. Sebab-sebab keluarbiasaan
3. Ortopedagogik sebagai ilmu
4. Landasan dan tujuan
5. Pengembangan instruksional

Lebih jauh akan dijelaskan secara ringkas dari masing-masing cakupan:

1. Pemahaman Anak Luar Biasa

a. Istilah

Banyak terdapat istilah untuk menyatakan bahwa seseorang adalah luar biasa. Secara umum istilah tersebut misalnya anak cacat, anak abnormal, anak berkekurangan, dan anak khusus. Anak luar biasa mencakup anak-anak yang kehilangan atau mengalami

penurunan fungsi organ, yang mengalami masalah belajar atau masalah tingkah laku, dan yang mempunyai keistimewaan intelek. Bedanya dari anak normal ialah mereka untuk memenuhi kebutuhannya memerlukan pendidikan luar biasa yang terprogram secara perorangan.

Istilah-istilah di atas memiliki kaitan dengan istilah-istilah *disability*, *impairment*, *handicap*, dan *at risk*, yaitu:

- 1) *disability*: menurunnya fungsi atau hilangnya salah satu organ. Kalau tidak mengakibatkan permasalahan, *disability* tidak disebut *handicap*.
- 2) *impairment*: sinonim dengan *disability*
- 3) *handicap*: *disability* yang mengakibatkan masalah dalam interaksi dengan lingkungan; istilah ini tidak mencakup yang *gifted* dan yang berbakat.
- 4) *at risk*: kemungkinan akan menjadi *handicap*.

b. Jenis-jenis anak luar biasa.

Penggolongan anak luar biasa didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) kelainan fisik, yang terdiri dari:
 - a) Kelainan penglihatan (tunanera)
 - b) Kelainan pendengaran/bicara (tunarungu wicara)
 - c) Cacat tubuh (tuna daksa)
- 2) Kelainan mental, yang terdiri dari:
 - a) Golongan cerdas
 - b) Golongan terbelakang mental (tuna grahita)
- 3) Kelainan sosial, yang biasa disebut tuna laras

2. Sebab-sebab keluarbiasaan

Berdasarkan waktu kejadiannya, keluarbiasaan dapat terjadi saat prenatal natal dan post natal, sebagai berikut:

Jenis keluar biasaan	Prenatal	Natal	Post Natal
Tuna netra	Infeksi maternal, (ibu hamil terserang penyakit rubella atau campak german)	Si ibu hamil menderita penyakit Gonorrhoe, sehingga ketika si anak lahir matanya tercemari kuman Nisseria Gonorrhoe.	Penyakit infeksi seperti Trahoma, Conyungtivitis, Retino Blastoma, Pertusis. Defisiensi Vitamin A yang menyebabkan Xeroph-talmia. Trauma Cavitis yang tepat mengenai syaraf penglihatan, atau trauma langsung yang membuat mata menjadi buta
Tuna rungu wicara	Infeksi maternal, yaitu si ibu hamil terserang penyakit rubella. Faktor keturunan, prematurity dan Rh incompatibility	Proses kelahiran yang tidak spontan (lahir dengan bantuan alat misalnya forceps atau tang)	Penyakit infeksi seperti meningitis, otitis media
Tuna daksa (<i>Cerebral Palsy</i>)	Infeksi rubella pada saat ibu hamil. Translokasi khromosom yang terjadi saat konsepsi. Keracunan obat-obatan.	Kelahiran yang terlalu lama, sehingga kepala anak terjepit di jalan lahir. Lahir dengan bantuan alat seperti forceps. Anoxia.	Penyakit infeksi seperti meningitis, encephalitis atau meningoencephalitis. Trauma Cavitis. Sedangkan Poliomyelitis disebabkan oleh virus polio. Sementara itu Disthropia Musculorum Progressiva diduga karena adanya gangguan metabolisme.
Tuna grahita	Infeksi rubella ketika ibu hamil. Trauma waktu mengandung. Proses pembuahan yang kurang sempurna	Kelahiran dengan bantuan tang. Kekurangan oksigen. Kelahiran yang terlalu lama Prematuritas.	Penyakit meningitis, encephalitis. Cedera di kepala. Keracunan logam timbal.

3. Ortopedagogik sebagai ilmu

Ortopedagogik dapat disebut sebagai ilmu yang berdiri sendiri, karena telah memenuhi syarat-syarat suatu disiplin ilmu, yakni obyek materil, obyek formal, dan metoda sendiri.

Obyek materil Ortopedagogik memiliki: tujuan pendidikan, proses pendidikan, materi pelajaran dengan metode penyampaiannya, anak didik, hubungan pendidikan dengan anak didik, dan sebagainya.

Obyek formal Ortopedagogik yaitu anak luar biasa, yang memiliki kelainan atau masalah sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Metode Ortopedagogik menjamin sampainya hak pendidikan kepada pemiliknya yaitu anak luar biasa.

4. Landasan dan tujuan

Landasan Ortopedagogik

Ortopedagogik memiliki landasan sebagai berikut:

- a. Landasan sebagai alasan dapatnya ortopedagogik dibangun terdapat pada diri anak didik yang mempunyai kelainan atau anak didik luar biasa. Seperti halnya anak normal, anak luar biasa merupakan *homo educandum* dan *homo educabilis* (manusia bersifat mendidik dan manusia bersifat dapat dididik).
- b. Landasan sebagai alasan perlunya ada ortopedagogik, termasuk di dalamnya:
 - 1) Landasan agama dan perikemanusiaan
 - 2) Landasan Pancasila
 - 3) Landasan hukum positif
 - 4) Landasan sosial ekonomi
 - 5) Martabat bangsa.
- c. Landasan sebagai cara mengamalkan ortopedagogik meliputi perbedaan individual, persamaan dengan anak normal, keterampilan praktis, rasional dan wajar.

Tujuan Ortopedagogik

Ortopedagogik bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan seperti halnya tujuan pendidikan biasa, namun sudah barang tentu dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan kemampuan anak-anak luar biasa. Tujuan yang berada di luar kemampuan anak tidak perlu disampaikan. Di lain pihak tujuan yang bagi anak normal merupakan hal yang biasa dan tidak memerlukan perhatian khusus, dalam ortopedagogik mungkin mendapat penekanan khusus.

5. Pengembangan instruksional

Terdapat tiga komponen dalam pendidikan guna mencapai hasil yang optimal, yakni: tujuan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tujuan dapat berupa tujuan akhir pendidikan, tujuan sementara, tujuan institusional, tujuan kelas, tujuan sementara, tujuan harian. Tujuan ortopedagogik disesuaikan dengan kemampuan anak didik dalam hal perhatian, kemampuan, dan juga kebutuhannya. Selain itu juga diperhatikan hal-hal yang akan turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan seperti keadaan ruangan, alat pelajaran dan sebagainya.

B. Pendidikan Luar Biasa

Pengertian pendidikan luar biasa dirumuskan berdasarkan perspektif-perspektif tertentu. Pengertian tersebut dapat juga dirumuskan berdasarkan pelaku, bahan pelajaran, cara mengajar, dan tempat pendidikan.

Menurut *Heward* dan *Orlansky* (1980) pendidikan luar biasa ialah suatu profesi yang memiliki alat, teknik, dan penelitian yang seluruhnya berpusat pada peningkatan penataan dan prosedur pengajaran dan menyesuaikannya pada kebutuhan orang luar biasa. Pendidikan luar biasa ialah penataan setting fisik, peralatan dan bahan, pengajaran, dan intervensi yang dirancang secara perorangan dan dimonitor secara sistematis serta disiapkan untuk membantu anak luar biasa mencapai kepuasan diri dan prestasi akademis yang sebaik-baiknya.

Menurut *Pradopo* (1977) pendidikan luar biasa ialah pendidikan kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan maupun kelebihan pada pertumbuhan dan perkembangan segi fisik, intelegensi, sosial dan emosinya.

Sedangkan menurut *Ismed Syarif* (1992) dalam makalah Kelembagaan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa disebutkan bahwa Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental.

Pendidikan Luar Biasa meliputi berbagai hal di antaranya:

1. Pemahaman anak luar biasa termasuk jenis-jenisnya.
2. Sebab-sebab keluarbiasaan
3. Pendidikan Luar Biasa sebagai ilmu

4. Landasan dan tujuan
5. Pengembangan instruksional

Lebih jauh akan dijelaskan secara ringkas dari masing-masing cakupan:

1. Pemahaman anak luar biasa

a. Definisi anak luar biasa

Menurut *Kirk dan Gallagher* (1983) anak luar biasa adalah seorang anak yang menyimpang (terdeviasi) dari anak rata-rata atau anak normal dalam hal:

- (1) karakteristik mental,
- (2) kemampuan-kemampuan sensori,
- (3) karakteristik neuromotor,
- (4) perilaku sosial
- (5) kemampuan-kemampuan komunikasi, atau
- (6) handicap (cacat) ganda.

Penyimpangan atau kelainan di atas haruslah sedemikian rupa sehingga si anak membutuhkan suatu modifikasi dari latihan-latihan atau praktek-praktek di sekolah, atau pelayanan pendidikan khusus, guna mengembangkan kemampuan dirinya hingga kapasitas maksimum.

Selanjutnya *Kirk dan Gallagher* (1983) mengemukakan bahwa anak luar biasa harus dianggap sebagai seseorang yang kebutuhan pendidikannya berbeda dari anak rata-rata atau anak normal, sehingga ia tidak dapat diajari secara efektif tanpa pengadaan program-program, pelayanan, fasilitas atau material pendidikan khusus.

Dari definisi di atas, maka jelas bahwa sekalipun seseorang dianggap cacat seperti tidak memiliki alat gerak (karena amputasi), jika ia tidak memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, maka ia tidak dianggap atau tidak bisa disebut sebagai anak luar biasa.

b. Jenis-jenis anak luar biasa

Dalam *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa* dikemukakan bahwa klasifikasi anak-anak luar biasa tidak semudah apa yang kita sangka, sebab seorang anak dapat mengalami penyimpangan-penyimpangan ganda sebagai akibat dari sebuah kelainan. Misalnya, seorang anak mengalami kelainan otak, dan manifestasi dari kelainan itu ternyata adalah menghambat perkembangan inteletnya. Anak yang lain

yang mengalami kelainan pada otak, ternyata hanya menderita tuna wicara saja. Kemudian kita masih dihadapkan pada perbedaan gradual. Jadi, di antara anak-anak yang buta, terdapat mereka yang masih melihat cahaya, ada yang masih dapat melihat obyek-obyek besar, dan sebaliknya ada pula yang sama sekali tidak dapat melihat. Lebih lanjut diamati juga perbedaan gradual pada anak-anak yang mengalami hambatan-hambatan mental. Misalnya, ada yang “perlu rawat“ yaitu mereka yang tidak dapat dilatih untuk sesuatu kecakapan tertentu. Anak-anak ini dikenal dengan sebutan “idiot”. Mereka yang ada di atas tingkatan idiot adalah mereka yang disebut “embisil”. Mereka itu anak-anak “mampu latih” yang masih dapat dilatih untuk menjaga dan merawat diri sendiri. Anak-anak yang “debil” mempunyai kemampuan mental di atas anak-anak embisil, tetapi masih terlalu jauh dari anak-anak normal. Mereka itu ialah anak-anak “mampu didik”.

Menurut *Mohamad Amin* (1992) dalam Seminar Nasional Pengembangan PLB di Indonesia, klasifikasi anak luar biasa yang hingga kini masih memiliki nilai-nilai praktis penyelenggaraan yang tinggi, adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian A - Pendidikan bagi anak tunanetra
- 2) Bagian B - Pendidikan bagi anak tunarungu
- 3) Bagian C - Pendidikan bagi anak tunagrahita
- 4) Bagian D - Pendidikan bagi anak tunadaksa
- 5) Bagian E - Pendidikan bagi anak tunalaras, yaitu anak-anak yang sukar menyesuaikan diri (*maladjusted*), dan anak-anak nakal (*delinquent*).
- 6) Bagian G - Pendidikan bagi anak tunaganda

2. Sebab-sebab keluarbiasaan

Seperti telah dijelaskan pada bagian Ortopedagogik, sebab-sebab keluar-biasaan untuk dapat ditinjau dari segi waktu kejadiannya, yakni *prenatal* (masa dalam kandungan), *natal* (masa kelahiran) dan *post natal* (masa setelah kelahiran).

Namun demikian, terdapat pula *faktor-faktor keturunan* yang disebut juga *faktor endogeen* atau *tropographical causes* dan *faktor-faktor perolehan* atau disebut juga *faktor exogeen* atau *etiological causes* (Meiyani, 1990).

3. Pendidikan Luar Biasa sebagai ilmu

Pendidikan Luar Biasa seperti sekarang sudah dapat disebut ilmu yang berdiri sendiri, atau merupakan sub disiplin ilmu yang lain, karena syarat-syarat disiplin ilmu sudah dimilikinya, yakni adanya obyek materil, obyek formal, dan metode. Sebagai ilmu yang otonom, PLB (Pendidikan Luar Biasa) tidak mengambil semua ilmu-ilmu yang lain menjadi obyeknya, namun PLB menentukan sendiri yang mana di antara obyek-obyek tersebut akan diambilnya. Obyek yang tidak diperlukannya akan dilewatkannya, sebaliknya PLB akan memungut obyek yang laib yang diperluku-kannya sekalipun ilmu-ilmu yang lain tidak mengambilnya.

4. Landasan dan tujuan

Seperti halnya pada Ortopedagogik, Pendidikan Luar Biasa memiliki landasan dan tujuan.

Landasan

Landasan penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa terdiri dari:

- a. Landasan penyelenggaraan PLB berdasarkan historis atau sejarah
- b. Landasan penyelenggaraan PLB berdasarkan psikologis atau ilmu jiwa
- c. Landasan penyelenggaraan PLB berdasarkan sosiologis
- d. Landasan penyelenggaraan PLB berdasarkan yuridis formal (*Widjajantin* dan *Hitipeuw*)

Tujuan

Menurut *Ismed Syarif* (1992) penyelenggaraan pendidikan luar biasa ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan luar biasa, yang berbunyi: “membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.”

5. Pengembangan instruksional

Seperti telah diuraikan pada bagian Ortopedagogik di atas, terdapat tiga komponen dalam pendidikan guna mencapai hasil yang optimal, yakni: tujuan,

pelaksanaan dan evaluasi, tidak terkecuali Pendidikan Luar Biasa. Di samping itu, penyelenggaraan PLB melalui jalur pendidikan sekolah menetapkan masing-masing satuan pendidikan luar biasa menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan luar biasa yang diselenggarakan pemerintah atau masyarakat meliputi:

- a. sekurang-kurangnya lima orang peserta didik;
- b. tenaga kependidikan terdiri sekurang-kurangnya seorang guru kelas dan seorang tenaga ahli;
- c. kurikulum didasarkan atas kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Menteri;
- d. sumber dana tetap yang menjamin kelangsungan penyelenggaraan pendidikan dan tidak akan merugikan siswa;
- e. program rehabilitasi;
- f. tempat belajar dan ruang rehabilitasi;
- g. buku pelajaran dan peralatan pendidikan khusus;
- h. buku pedoman guru, dan
- i. peralatan rehabilitasi. (Ismed Syarif, 1992)

C. Persamaan antara Ortopedagogik dengan Pendidikan Luar Biasa

	Cakupan	Ortopedagogik	Pendidikan Luar Biasa
1	Pemahaman anak luar biasa termasuk jenis-jenisnya.	Mebutuhkan pelayanan pendidikan khusus Terbagi ke dalam 6 kategori: <ul style="list-style-type: none"> • Kelainan penglihatan (tunanera) • Kelainan pendengaran/ bicara(tunarungu wicara) • Cacat tubuh (tuna daksa) • Golongan cerdas • Golongan terbelakang mental (tuna grahita) • Kelainan sosial, yang biasa disebut tuna laras 	Mebutuhkan pelayanan pendidikan khusus Terbagi ke dalam 6 bagian: <ul style="list-style-type: none"> • Bagian A - Pendidikan bagi anak tunanetra • Bagian B - Pendidikan bagi anak tunarungu • Bagian C - Pendidikan bagi anak tunagrahita • Bagian D - Pendidikan bagi anak tunadaksa • Bagian E - Pendidikan bagi anak tunalaras. • Bagian G - Pendidikan bagi anak tunaganda
2	Sebab-sebab keluarbiasaan	Berdasarkan waktu kejadiannya, keluarbiasaan dapat terjadi saat prenatal natal dan post natal	Berdasarkan waktu kejadiannya, keluarbiasaan dapat terjadi saat prenatal natal dan post natal. Juga disebabkan <i>faktor-faktor keturunan yang disebut juga faktor</i>

			<i>endogeen</i> atau <i>tropographical causes</i> dan <i>faktor-faktor perolehan</i> atau disebut juga <i>faktor exogeen</i> atau <i>etiological causes</i>
3	Sebagai ilmu	Memenuhi syarat-syarat suatu disiplin ilmu, yakni obyek materil, obyek formal, dan metoda sendiri.	Memenuhi syarat-syarat suatu disiplin ilmu, yakni obyek materil, obyek formal, dan metoda sendiri.
4	Landasan dan tujuan	Landasan: Landasan agama dan perikemanusiaan, Pancasila, hukum positif, sosial ekonomi, martabat bangsa Tujuan: Memberikan pelayanan pendidikan seperti halnya tujuan pendidikan biasa, namun dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan kemampuan anak-anak luar biasa.	Landasan: Landasan penyelenggaraan PLB berdasarkan historis atau sejarah, psikologis atau ilmu jiwa, sosiologis dan yuridis formal Tujuan: Untuk mencapai tujuan pendidikan luar biasa, yang berbunyi: “ <i>membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.</i> ”
5	Pengembangan instruksional	Tujuan, pelaksanaan dan evaluasi.	Tujuan, pelaksanaan dan evaluasi.

D. Perbedaan antara Ortopedagogik dengan Pendidikan Luar Biasa

	Cakupan	Ortopedagogik	Pendidikan Luar Biasa
1	Pemahaman anak luar biasa termasuk jenis-jenisnya.	Tidak hanya meliputi anak-anak yang memiliki kekurangan atau bermasalah, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.	Mencakup pula anak-anak yang memiliki kelebihan di atas rata-rata atau anak berbakat atau gifted
2	Sebab-sebab keluarbiasaan	Ditinjau dari waktu terjadinya: prenatal, natal, dan post natal	Selain prenatal, natal dan post natal, diperhatikan pula <i>faktor-faktor keturunan</i> yang disebut juga <i>faktor endogeen</i> atau <i>tropographical causes</i> dan <i>faktor-faktor perolehan</i> atau disebut juga <i>faktor exogeen</i> atau <i>etiological causes</i>
3	Ortopedagogik sebagai ilmu	Ortopedagogik merupakan sub disiplin ilmu dari Pendidikan Luar Biasa.	PLB mencakup Ortopedagogik
4	Landasan dan tujuan	Landasan:	Landasan:

		<ul style="list-style-type: none"> • Landasan sebagai alasan dapatnya ortopedagogik dibangun terdapat pada diri anak didik yang mempunyai kelainan atau anak didik luar biasa. Seperti halnya anak normal, anak luar biasa merupakan <i>homo educandum</i> dan <i>homo educabilis</i> (manusia bersifat mendidik dan manusia bersifat dapat dididik). • Landasan agama dan perikemanusiaan, Pancasila, hukum positif, sosial ekonomi, martabat bangsa. • Landasan sebagai cara mengamalkan ortopedagogik meliputi perbedaan individual, persamaan dengan anak normal, keterampilan praktis, rasional dan wajar. <p>Tujuan: Memberikan pelayanan pendidikan seperti halnya tujuan pendidikan biasa, namun dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan kemampuan anak-anak luar biasa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Landasan penyelenggaraan PLB berdasarkan historis atau sejarah, psikologis atau ilmu jiwa, sosiologis dan yuridis formal <p>Tujuan: <i>“membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.”</i></p>
5	Pengembangan instruksional	-	-

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. Mohamad, *Kelembagaan Satuan Pendidikan Luar Biasa*, (Makalah) Seminar Nasional Pengembangan PLB Di Indonesia, Himpunan Sarjana Pendidikan Luar Biasa, Bandung, 1992.
- Casmini, Mimin, *Ortopedagogik Umum*, Diktat Kuliah, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, Bandung, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa (Edisi ke-2)*, Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Jakarta, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A / Tunanetra*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Dasar, Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Jakarta, 1985/1986.
- Heward, L.M. dan Orlansky, M.D. *Exceptional Children: An Introductory Survey of Special Education*. Columbus, Merrill, 1980.
- Kirk, Samuel A. Dan Gallagher, James J., *Educating Exceptional Children, Edisi ke-4*, Houghton Mifflin Company, London, 1983.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Pedoman Studi Psikologi Kependidikan*, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, Bandung, 1982.
- Meiyani, Neni, *Ortopedagogik AI*, Diktat Kuliah, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, Bandung, 1990.
- Pradopo, Ts. Soekini, *Pendidikan Anak-anak Tunanetra Untuk SGPLB*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru Jakarta, Tahun ke-2 Rencana Pembangunan Lima Tahun II 1975/1976, Bandung, 1997.
- Semiawan, Cony, *Materi Perkuliahan Orped Umum*, Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Bandung, 1997.
- Syarif, Ismed, *Kelembagaan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa (makalah)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Jakarta, 1992.
- Widjajantin, Anastasia, dan Hitipeuw, Imanuel., *Ortopedagogik Tunanetra I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tanpa tahun.